

Jesus' Willingness to Care for You. *Kerelaan Yesus Untuk Memelihara Anda.*

John 19:26-29

April 1, 2007

“When Jesus therefore saw His mother and the disciple whom He loved standing by, He said to His mother, "Woman, behold your son." 27 Then he said to the disciple, "Behold your mother!" And from that hour that disciple took her to his own home. 28 After this, Jesus, knowing that all things were now accomplished, that the Scripture might be fulfilled, said, "I thirst." 29 Now a vessel full of sour wine was sitting there; and they filled with sour wine, put it on hyssop and put it to His mouth.”

Yohanes 19:26-29, “Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di samping-Nya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya, “Ibu, inilah anakmu.” 27 Kemudian kata-Nya kepada murid-Nya, “Inilah ibumu.” Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya.” 28 Sesudah itu karena Yesus tahu bahwa segala sesuatu telah selesai, berkatalah Ia, supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci, “Aku haus.” 29 Di situ ada suatu bekas penuh anggur asam. Maka mereka mencucukkan bunga karang yang telah dicelupkan dalam anggur asam, pada sebatang hisop lalu mengunjukkannya ke mulut Yesus.”

If Jesus was so eager to care for His mother in her hour of need, **how much more** is he eager to care for His disciples who hear the Word of God today and do it. Ordinarily one would reason just the opposite: if He loved His disciples who were not His relatives, how much more would He love His own mother.

Jika Yesus ingin sekali memelihara ibu-Nya pada waktu dia memerlukannya, lebih-lebih lagi Dia akan memelihara murid-murid-Nya yang mendengar firman Allah dan melakukannya. Biasanya pikiran orang malah sebaliknya, pikiran duniawi biasa adalah jika Yesus mengasihi murid-murid-Nya yang bukan termasuk keluarga-Nya, lebih lebih lagi Dia akan mengasihi ibu-Nya sendiri.

But Jesus didn't view things in an ordinary way. With Him it was strangely true: if He loved his mother with a natural affection, how much more can his obedient disciples bank on his love.

Namun pandangan Yesus berbeda dengan pandangan dunia. Dan pandangan Yesus adalah kebenaran, jika Dia mengasihi ibu-Nya secara lahiriah, lebih lebih lagi Dia akan mengasihi murid-murid-Nya yang taat.

We know this because of an incident recorded for us in Luke 8:19–21: His mother came to him and his brothers also, and they were unable to get to him because of the crowds. And it was reported to him, "Your mother and your brothers are standing outside, wishing to see you."

Kita tahu hal ini karena ada suatu peristiwa yang direkam untuk kita di Lukas 8:19-21. “Ibu dan saudara-saudara Yesus datang kepada-Nya, tetapi mereka tidak dapat mencapai Dia karena orang banyak. 20 Orang memberitahukan

kepada-Nya, 'ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan ingin bertemu dengan Engkau.'”

But he answered and said to them, "My mother and my brothers are those who hear the word of God and do it." That was not a depreciation of his mother and brothers, but an exaltation of obedience.

“21 Tetapi Ia menjawab mereka, 'Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku adalah mereka yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya.' “ Dan ucapan ini bukan mengurangi penghargaan ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya, namun ini meninggikan penghargaan akan ketaatan.

It means clearly, those who hear the Word of God and do it have a more ready access to Jesus' fellowship and help than do his own worldly family members. In one sense it is very risky to hear and do the Word of God.

Ini berarti dengan jelas, bahwa mereka yang mendengar Firman Allah dan melakukannya lebih dekat kepada Yesus daripada keluarga duniawi-Nya sendiri. Dari satu pihak risikonya besar sekali mendengar firman Allah dan melakukannya.

For the Word of God is always calling us to sacrificial acts of love. "He who would come after me, let him deny himself and take up his own cross and follow me" (Luke 9:23).

Karena firman Allah selalu memanggil kita untuk pekerjaan-pekerjaan kasih yang mengorbankan diri. Lukas 9:23 mengatakan, “Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.”

But in another sense there is nothing safer and more rewarding than to hear and do the Word of God, because Jesus said, those who hear and do the Word of God are my mother and my brothers.

Namun dari pihak lain tidak ada yang lebih aman dan lebih berharga dari pada mendengar Firman Allah dan melakukannya, sebab Yesus berkata bahwa mereka yang mendengar Firman Allah dan melakukannya adalah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku.

Those who hear and do the Word of God have an even greater claim on Jesus' care than she. So if Jesus took care of her, will he not *much more* provide for all your needs?

Mereka yang mendengar Firman Allah dan melakukannya lebih-lebih akan dipelihara dari pada ibu-Nya sendiri. Jadi karena Yesus memelihara dia, bukankah lebih lebih lagi Dia akan memenuhi segala kebutuhan anda?

In other words, if Jesus could provide for the needs of His own mother in a moment of His deepest weakness and humiliation, **how much more** can He provide for your needs in His present power and exaltation!

*Dengan kata lain, jika Yesus mampu memenuhi segala kebutuhan ibu-Nya pada saat Dia lemah dan dihina, **lebih lebih** lagi sekarang Dia mampu memenuhi kebutuhan anda dalam keadaan-Nya sekarang penuh kuasa dan kemuliaan.*

Ephesians 1:19, 20 describe “the exceeding greatness of God's power toward us who believe, according to the working of His mighty power 20 which He worked in Christ when He raised Him from the dead and seated Him at His right hand in the heavenly places.”

Efesus 1:19-20 menggambarkan, “betapa hebat kuasa-Nya bagi kita yang percaya, sesuai dengan kekuatan kuasa-Nya, 20 yang dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga.”

The satisfaction made for our sin at Calvary was so complete that God honored this sacrifice by raising Jesus from the dead and giving Him incomparable glory and power of all things.

Penebusan dosa-dosa kita di Golgota begitu sempurna sehingga Allah memuliakan pengorbanan ini dengan membangkitkan Yesus dari antara orang mati dan memberikan Dia kemuliaan yang tidak dapat terduga dan kuasa dalam segala hal.

And so when the apostle Paul teaches us that we can rely on Christ to provide for our need, it is His incredible glory that gives him assurance. He says, "My God shall supply all your needs according to His riches in glory in Christ Jesus" (Philippians 4:19).

Jadi ketika rasul Paulus mengajarkan kita bahwa Kristus sanggup memenuhi segala kebutuhan kita, yang meyakinkan dia adalah kebesaran kemuliaan Kristus. Dia mengatakan di Filipi 4:19, “Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Yesus Kristus.”

The risen Christ is so full of glorious riches that he is able to provide for all who believe in Him. As Paul says in Romans 10:12: "There is no distinction between Jew and Greek; for the same Lord is Lord of all, abounding in riches to all who call upon him."

Kristus yang telah bangkit memiliki kekayaan kemuliaan sehingga Ia dapat memenuhi segala kebutuhan orang-orang yang percaya kepada Dia. Seperti dikatakan di Roma 10:12, “Tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani; karena Allah yang satu itu adalah Tuhan dari semua orang, kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya.”

Therefore, the word of Jesus to His mother from the cross is a great encouragement to our faith. For if He could provide for His own in the moment of His weakness and humiliation, **how much more** can He meet all our needs today from the right hand of God, full of power and wealth and glory.

Karena itu perkataan Yesus di kayu salib kepada ibu-Nya menjadi penguatan besar bagi iman kita. Sebab jika Dia bisa memelihara ibu-Nya pada waktu dia lemah dan dihina, lebih lebih lagi Dia sanggup memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita selagi Dia duduk disebelah kanan Allah Bapa, penuh kuasa, kekayaan dan kemuliaan.

But let us go back first to our text on this day Palm Sunday, because we really need to understand what happened on that Friday when Jesus died. Listen to John 19:28, "After this, Jesus, knowing that all things were now accomplished, that the Scripture might be fulfilled, said, "I thirst."

Tetapi marilah kita sekarang kembali dulu ke ayat-ayat pokok pada Minggu Palma ini, karena kita semua perlu tahu apa yang telah terjadi pada hari Jumaat Tuhan Yesus meninggal. Dengarkanlah Yohanes 19:28, "Sesudah itu, karena Yesus tahu bahwa segala sesuatu telah selesai, berkatalah Ia, supaya genaplah yang ada tertulis dalam Kitab Suci, Aku haus."

In John 10:18 Jesus said, "No one takes my life from me, but I lay it down of my own accord. I have authority to lay it down and authority to take it up again." Those very significant words of Jesus mean that everything that happened to him on that first Good Friday He accepted voluntarily.

Di Yohanes 10:18 Yesus berkata, "Tidak seorang pun mengambilnya dari pada-Ku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku." Perkataan-perkataan yang sangat penting itu berarti bahwa segala sesuatu yang terjadi terhadap Yesus pada Jumaat Agung pertama itu diterima-Nya dengan suka rela.

All of the physical pain of the whippings, the beatings, the crown of thorns thrust into His head, the nails driven into His hands and His feet; all of the emotional pain of being mocked and spat upon; and above all the spiritual pain that Jesus endured when His Father turned His face away from Him as He took upon Himself the sins of the world—all of it was voluntarily accepted and voluntarily endured by Jesus Christ for the glory of His heavenly Father and for the eternal well-being of His people.

Dan termasuk adalah semua kesakitan jasmani karena dicambuk, mahkota duri yang ditusuk kedalam kepala-Nya, paku-paku yang menembus tangan-Nya dan kaki-Nya, dan semua penderitaan emosional karena dihina dan diludahi, dan ditambahkan kepada itu yang paling berat yaitu kesakitan rohani yang dialami Yesus ketika Bapa-Nya berpaling muka-Nya pada saat Ia memikul semua dosa seluruh dunia. Dan semua itu diterima-Nya dengan suka rela dan dialami-Nya dengan suka rela untuk kemuliaan Bapa-Nya disorga dan keselamatan kekal bagi umat-Nya.

Nothing that happened to Jesus that day caught Him by surprise. None of it was unforeseen. All of it was anticipated and taken into account by Jesus when He made that fateful prayer in Gethsemane, "Father, if You are willing, remove this cup from Me, Nevertheless not My will but Yours be done" (Luke 22:42).

Pada hari itu tidak ada sesuatu pun yang mengejutkan Dia. Tidak ada sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Segala sesuatu telah direncanakan sebelumnya ketika Yesus berdoa di taman Getsemane di Lukas 22:42, "Ya Bapa-Ku, jikalau engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi."

The picture we see of Jesus in the gospel accounts of His passion is not one of a person who valiantly yet somewhat bewilderedly is confronting unforeseen circumstances that are beyond His control.

Gambaran Tuhan Yesus dalam cerita-cerita Injil memperlihatkan keinginan-Nya yang paling dalam, bukan seperti seseorang yang gagah namun rada bingung menghadapi keadaan-keadaan yang tak terduga yang diluar penguasaan-Nya.

No, the picture is one of complete control. Jesus is in total command of every aspect of the situation. That is true throughout the entirety of Jesus' passion—during his arrest, his appearance for "questioning" before the Jewish authorities and before Pilate, during the brutal treatment he received from the soldiers, while he hung on the cross in agony.

Tidak, inilah gambaran pengaturan yang lengkap. Tuhan Yesus menguasai keseluruhan aspek-aspek situasi itu. Dan itu benar dari permulaan sampai akhir penderitaan Yesus, mulai waktu Ia ditangkap, pada sidang di depan orang-orang Yahudi yang berotoritas dan dihadapan Pilatus, dan selama perlakuan kejam dari para perwira dan pada waktu Dia digantungkan diatas kayu salib penuh kesakitan.

Jesus Christ was not a helpless victim; no, He was and is the Almighty, Sovereign Son of God voluntarily submitting Himself to humiliation and suffering, laying down His life of His own accord.

Yesus Kristus bukanlah korban yang tidak berdaya, tidak. Dia adalah Anak Allah yang Mahakuasa dan Yang Berdaulat yang dengan suka rela mempersembahkan diri-Nya untuk dihina dan mengalami penderitaan, dan menyerahkan nyawa-Nya atas keputusan-Nya sendiri.

John's reference to the fact that Jesus knew that all was now completed recalls his prayer in John 17:4, "I have brought you glory on earth by completing the work you gave me to do."

Yohanes menerangkan faktanya bahwa Yesus sudah tahu bahwa segalanya telah selesai mengingat doa-Nya di Yohanes 17:4, "Aku telah memperlakukakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya."

But there is another picture as well—one of very intense physical suffering and agony. It is approaching the ninth hour (3:00 PM). Jesus has been hanging on the cross for six hours (cf. Mark 15:25, 34).

Namun ada gambaran lain juga, suatu gambaran yang penuh penderitaan jasmani yang sangat hebat dan mengerikan. Sudah hampir jam kesembilan orang Yahudi dan itu sama dengan jam tiga sore. Yesus telah digantungkan di kayu salib lebih dari enam jam.

The combination of Jesus' loss of blood, His exhaustion, His terrific pain, and His exposure to the weather has generated a raging thirst. Jesus' cry, "I thirst," was not a polite and quiet request for a glass of water. No, it was a cry of agony.

Kombinasi dari kehilangan darah, kelelahan, kesakitan yang luar biasa dan kena cuaca panas menyebabkan Yesus menderita kehausan yang hebat. Seruan Yesus, "Aku haus" bukanlah permintaan lembut untuk minuman air. Tidak, ini adalah suatu teriak penderitaan.

Jesus' thirst while hanging on the cross in our place showed the reality and intensity of His physical suffering. His thirst consummated His physical suffering and thus enabled Jesus to know that all was now completed. And so, in order that the Scripture might be fulfilled, He cried out, "I thirst," asking for and then receiving a drink of wine vinegar from a sponge held up to His mouth on a stalk of hyssop.

Kehausan Yesus selama bergantung di kayu salib untuk kita memperlihatkan betapa hebatnya dan nyata penderitaan-Nya secara jasmani. Kehausan itu menyempurnakan penderitaan jasmani-Nya dan dengan cara itu Yesus tahu bahwa segalanya telah selesai. Jadi supaya Kitab Suci digenapkan Dia berseru, 'Aku haus', dengan permintaan dan penerimaan cucukan bunga karang yang telah dicelupkan dalam minuman anggur asam dan diunjukkan kemulut Yesus dengan batang hisop.

Now this is clearly different from what is recorded in Matthew 27:34 and Mark 15:23, where at the beginning of his crucifixion Jesus was offered a drink of wine mixed with myrrh, a drug offered to help dull the pain.

Sudah terang ini berbeda dengan apa yang telah tertulis di Matius 27:34 dan Markus 15:23 dimana pada permulaan penyaliban, Yesus ditawarkan suatu minuman anggur dicampur dengan mir, suatu obat untuk meringankan kesakitan.

At that point Jesus refused the drink, desiring to face his hour of suffering and death with a clear head. Now approaching the moment of his death Jesus accepts this drink of wine vinegar to meet his own physical needs, to moisten his mouth so that he might offer clearly and loudly his next words, the triumphant "It is finished" (John 19:30), and as our text indicates so that the Scripture might be fulfilled.

Pada saat itu Yesus menolak minuman itu, karena Dia ingin menghadapi waktu-Nya untuk menderita dan mati tanpa pengobatan. Sekarang menjelang kematian-Nya Yesus menerima minuman anggur itu untuk meringankan kebutuhan jasmani-Nya, dan untuk membasahkan lidah-Nya supaya dia sanggup mengucapkan perkataan kemenangan dari Yohanes 19:30, "Sudah selesai," supaya Firman Tuhan digenapi.

This scene speaks volumes about Jesus' commitment to Scripture and should speak very loudly and very clearly to us about our need to order all of our lives by Scripture, especially in the moments of our deepest suffering.

Dan kejadian ini menegaskan komitmen Yesus kepada Firman Allah dan semua ini berbicara keras dan jelas kepada kita juga supaya kita juga harus hidup berdasarkan firman Allah, khususnya pada waktu kita mengalami penderitaan yang paling dalam.

But in spite of the reality and intensity and significance of Jesus' physical thirst, there is something deeper being expressed. Underlying his physical thirst is another kind of thirst that Jesus experienced in a deeper, more profound way on the cross—spiritual thirst.

Namun meskipun kehausan Yesus secara jasmani itu nyata, hebat dan penting, masih ada sesuatu yang lebih mendalam yang diperlihatkan. Dibawah kehausan jasmani itu ada suatu kehausan yang lain yang dialami Yesus dengan cara yang lebih dalam dan lebih luar biasa, yaitu kehausan rohani.

The word "thirst" is found five times in the gospel of John in addition to our text here in John 19. All five are in contexts referring to spiritual thirst.

Perkataan 'haus' terdapat lima kali di dalam injil Yohanes diluar ayat-ayat di Yohanes 19 ini. Dan semua lima perkataan itu membicarakan kehausan rohani.

Three of these usages occur in John 4:13–15 in the course of Jesus' discussion with the woman at the well. Jesus offers himself to her as the one who can give her living water to drink. And he says that "who ever drinks the water I give him will never thirst. Indeed the water I give him will become in him a spring of water welling up to eternal life" (v. 14).

Perkataan haus itu terdapat tiga kali di Yohanes 4:13-15 pada waktu Yesus berbicara dengan perempuan di sumur. Yesus memberitahukannya bahwa Dia mampu memberikan air hidup kepadanya. Dan di ayat 14 Yesus berkata, "tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal."

In John 6:35 Jesus says, "I am the bread of life. He who comes to me will never go hungry, and he who believes in me will never be thirsty." And in John 7:37–38 Jesus declared, "If anyone is thirsty, let him come to me and drink. Whoever believes in me, as the Scripture has said, streams of living water will flow from him."

Di Yohanes 6:35 Yesus berkata, "Akulah roti hidup, barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi." Dan di Yohanes 7:37-38 Yesus menyatakan, "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum. Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci, dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup."

And John helps us understand what Jesus meant by adding in the next verse, "By this he (Jesus) meant the Spirit, whom those who believed in Him were later to receive."

Dan Yohanes menolong kita mengerti maksud Tuhan Yesus dengan menambahkan di ayat berikutnya, "39 Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya, sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan."

Putting all this evidence together, we can see that this thirst that Jesus was speaking about is a spiritual craving for God, a longing that operates deep within the heart of every

human being created in the image of God, a thirst that Jesus and Jesus alone can satisfy for all eternity.

Dengan mengumpulkan semua bukti-bukti ini, kita dapat melihat bahwa haus yang dibicarakan Yesus itu adalah suatu keinginan rohani untuk Allah, suatu kerinduan dalam yang bekerja di dalam hati setiap orang yang diciptakan di dalam gambaran Allah, suatu kehausan yang hanya dapat di puaskan Yesus dan Yesus saja untuk selama-lamanya.

According to John's gospel this universal spiritual thirst can be quenched and satisfied only by the Holy Spirit, whom Jesus promised to give to all who will believe in Him, and who will give to the believer eternal life. And it is this kind of thirst, this spiritual thirst, that Jesus experienced on the cross.

Menurut Injil Yohanes kehausan rohani sedunia ini hanya dapat dipuaskan Roh Kudus, yang dijanjikan Yesus kepada semua yang mau percaya kepada Dia, dan yang akan memberikan kehidupan kekal kepada semua orang yang percaya. Dan haus seperti itu adalah kehausan rohani yang dialami Yesus di kayu salib.

The man on the cross there was no Jewish rabbi, He was not a tremendous teacher. No, He was the eternal Son of God. Jesus of Nazareth was the Word of God who became flesh.

Orang yang di kayu salib itu bukanlah seorang guru agama Yahudi, Dia bukanlah seorang guru luar biasa. Tidak, Dia adalah Anak Allah yang kekal. Tuhan Yesus dari Nazaret adalah Firman Allah yang telah menjadi manusia.

He had existed from all eternity in the closest, most intimate fellowship imaginable with the Father. Even when He voluntarily left heaven's glory and emptied himself of all divine dignity and authority to become a man, He still maintained throughout his life communion and deep intimacy with His heavenly Father.

Dia telah berada sejak selama-lamanya dalam hubungan pribadi dengan Allah Bapa yang paling dekat dan paling intim. Dan walaupun Dia dengan suka rela keluar dari kemuliaan sorga dan mengosongkan diri-Nya dari keilahian-Nya dan otoritas-Nya untuk menjadi manusia, tetap Dia memelihara keintiman dan komunikasi yang sangat erat dengan Bapa-Nya di sorga.

Until, that is, He hung on the cross. There, as He took upon himself the sins of all his people, Jesus Christ experienced, for the first time in all eternity, the horror of separation from God. The Father turned His back on the Son while He hung there on the cross, in our place, inflicting upon Him the full fury of His wrath for our sins.

Sampai pada saatnya Ia bergantung di kayu salib. Disitu selagi Dia menanggung segala dosa umat-Nya, Yesus Kristus mengalami, untuk pertama kalinya dalam seluruh sejarah, kengerian dari keadaan ditinggalkan Allah. Allah Bapa memberi punggung-Nya kepada Anak-Nya waktu Dia dikayu salib untuk dosa-dosa kita, karena Anak-Nya pada saat itu mengalami seluruh murka Allah yang seharusnya untuk kita.

We hear of the horrifying reality of this separation from Jesus' own lips, "My God, my God, why have you forsaken me?" (Mark 15:34). Jesus had known the joy of intimate fellowship with his Father, and now during this time of separation, Jesus wanted it back; He longed for it; He thirsted after God.

Kita mendengar kenyataan keadaan terpisah yang begitu mengerikan itu dari mulut Yesus sendiri di Markus 15:34, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Yesus telah mengenal kebahagiaan hubungan intim dengan Bapa-Nya, dan sekarang pada waktunya Dia terpisah, Yesus ingin hubungan itu kembali, Dia rindu akan itu, Dia haus untuk Allah.

On the cross Jesus was the supreme fulfillment of Psalm 63:1, "O God, you are my God, earnestly I seek you; my soul thirsts for you, my body longs for you, in a dry and weary land where there is no water."

Dikayu salib Yesus menjadi penggenapan ilahi sepenuhnya dari Mazmur 63:2, "Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah kering dan tandus, tiada berair."

This, then, at the deepest level, is the thirst Jesus experienced on the cross. He was physically thirsty to be sure. But his physical thirst was only the tip of the iceberg. Jesus' deepest, most profound thirst was spiritual, thirsting after his Father, from who he was separated as he hung on the cross paying the penalty for our sins.

Dan inilah sedalam-dalamnya arti pengalaman haus Yesus dikayu salib. Memang secara daging dia benar-benar haus. Namun haus jasmani itu hanya sebagian kecil dari seluruh kehausan. Haus yang paling mendalam dan paling besar adalah kehausan untuk Bapa-Nya, yang memisahkan diri pada saat Yesus menebus dosa-dosa kita dikayu salib.

The truth is a simple one, but one that is very, very profound. It is the truth of substitution. The substitutionary nature of Jesus' death on the cross is expressed very clearly by this word, "I thirst."

Kebenaran semua adalah sederhana, namun sangat luar biasa. Itu adalah kebenaran dari 'penggantian' atau 'penebusan'. Kematian Tuhan Yesus dikayu salib memperlihatkan 'penggantian' itu dengan jelas melalui ungkapan, "Aku haus" itu.

Some of the most precious of all the promises Jesus gives us are those we have referred to from the earlier chapters of John about how Jesus promises to satisfy us and quench our thirst forever. Here in John 19 we see the source of those promises. It is Jesus own thirst on the cross.

Salah satu janji yang paling berharga dari semua janji-janji yang Yesus telah berikan kepada kita adalah janji yang telah kita bicarakan untuk memuaskan haus kita selama-lamanya. Dan disini di Yohanes 19 kita mendapatkan sumber janji-janji itu. Dan sumber itu adalah haus Yesus sendiri di kayu salib.

The glorious truth of the words "I thirst," on the cross is that we, who believe, are not going to be thirsty anymore; our thirst for God can be quenched because Jesus was thirsty for us.

Kebenaran mulia dari kata-kata 'Aku haus' dikayu salib adalah bahwa kita yang percaya tidak akan haus lagi, karena haus kita telah dipuaskan Allah karena Yesus sendiri haus duluan untuk kita.

John gives us another clear example of this substitutionary character of the death of Jesus in his gospel. In John 12:27, following the triumphal entry Jesus said, "Now my soul is troubled, and what shall I say? 'Father, save Me from this hour?' But for this purpose I came to this hour. Father, glorify your name!"

Yohanes memberikan kita contoh lain yang memperlihatkan kematian Yesus sebagai suatu penggantian atau penebusan. Di Yohanes 12:27, "Sekarang jiwa-Ku gelisah dan apakah yang akan Kukatakan? Bapa, selamatkanlah Aku dari saat ini? Tidak, sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini. Bapa muliakanlah nama-Mu!"

That word "troubled" is a very strong one denoting the turmoil, the distress, the agony of soul Jesus experienced as He contemplated his death. And that word calls to mind other words of Jesus, this time to his disciples, which He speaks two chapters later in John 14:1, "Do not let your hearts be troubled. Trust in God; trust also in Me."

Perkataan di Kitab Sucimu untuk 'terharu' seharusnya diterjemahkan 'gelisah', karena perkataan Yunani yang sama dipakai di Yohanes 14:1. Dan perkataan itu berarti kekacauan, keadaan yang sukar, dan kegelisahan jiwa yang dialami Yesus memikirkan kematian-Nya. Dan itu perkataan yang sama dari Yesus untuk menguatkan murid-murid-Nya di Yohanes 14:1, "Janganlah gelisah hatimu, percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku."

The point is clear, is it not? Our hearts cannot be troubled, precisely because Jesus' heart was troubled for us. So in the same way, our thirst can be quenched, we don't need be thirsty forever, precisely because Jesus was thirsty for us.

Dan bukankah maksudnya jelas? Hati kita janganlah gelisah karena hati Yesus telah gelisah untuk kita sebelumnya. Jadi dengan cara yang sama, haus kita akan di puaskan, dan kita tidak perlu haus untuk selama-lamanya, karena Yesus telah haus untuk kita.

That's the message on this Palm Sunday for us tonight. May all of us can be encouraged in our faith this coming week as we remember and understand the depth and the agony of Jesus' sacrifice for us over 2000 years ago as part of God's plan of salvation.

Inilah firman Tuhan bagi kita pada Minggu Palma malam ini. Semoga iman kita semua dapat diperkuat minggu yang akan datang ini pada saat kita merenungkan betapa dalamnya dan sakitnya pengorbanan Yesus untuk kita lebih dari 2000 tahun yang lalu sebagai rencana penyelamatan Allah.

And let us be forever thankful for this great joy as we receive from Him living water to quench our thirst for all eternity, Amen!

Dan marilah kita bersyukur selalu untuk suka cita besar ini selagi kita menerima air hidup ini yang memuaskan haus kita untuk selama-lamanya, Amin!